

ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN MATERI PEMBELAJARAN PAI BUDI PEKERTI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ulfatul Chasanah, Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

marzukiulfah@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id, k1r0m@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

In the independent curriculum, learning outcomes (CP) are the minimum competencies that students must achieve for each subject, including PAI and Character. As an integral part of the national education system, PAI aims to teach Islamic religious values, strengthen religious identity, and help students develop attitudes and behavior that are in accordance with Islamic teachings. PAI taught in the context of the Independent Curriculum not only functions as religious learning, but also as a vehicle for developing multicultural awareness and fostering attitudes of tolerance and cooperation between students from various backgrounds.

The research approach used by researchers in this study is a qualitative approach with the type of literature research (library research). The data collection stages carried out in this research only used documentation techniques. Researchers used analysis in this research with content analysis.

From the results of the research conducted, it can be concluded: 1) The content of multicultural education values in the Learning Achievements of the PAI Budi Pekerti subjects in the independent curriculum, namely tolerance, moderation, humanity, mutual respect and peace. These values are spread in the learning outcomes of Phases E and F in elements of the Koran and Hadith, Fiqh, Aqidah, Morals, and the History of Islamic Culture.

Keywords:

Learning Achievements, Islamic Education Materials, Multicultural Value

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PAI memiliki kesempatan untuk dikembangkan secara lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap sekolah. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum PAI. Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan kultural, serta memperhatikan keragaman masyarakat Indonesia.

Hal ini diharapkan untuk sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai budi pekerti dan karakter yang diharapkan dari pendidikan agama. Dengan demikian, PAI yang diajarkan dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kesadaran multikultural dan memupuk sikap toleransi serta kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang¹.

¹ Irma Novayani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL," *Tadrib* 3, no. 2 (2017).

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menemukan sebanyak 24,89 persen mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27 persen lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Dan salah satu pemicu intoleransi dan sikap eksklusif siswa/mahasiswa adalah cara memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan oleh Dosen atau Guru PAI. Hal ini butuh perhatian serius dalam konteks pendidikan agama di Indonesia².

Ada lagi persoalan mengenai konten buku Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SMA yang diduga mengandung ajaran radikalisme. Menurut laporan NU Online pada tahun 2015, materi mengenai radikalisme, yang menyebutkan bahwa boleh membunuh orang yang dianggap musyrik, terdapat dalam buku PAI kelas XI. Materi yang dinilai mengajarkan kekerasan ini ditemukan di halaman 78, buku PAI yang diterbitkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Kabupaten Jombang. Buku tersebut membahas ajaran Wahabi dengan tokoh utamanya Muhamad bin Abdul Wahab. Di halaman tersebut dijelaskan bahwa yang boleh dan harus disembah adalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah dianggap musyrik dan boleh dibunuh³.

Padahal dalam ajaran Islam, Guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung di dunia dan di akhirat. Sebab, mereka merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”⁴.

Ayat tersebut dikuatkan oleh pesan Rasulullah SAW kepada Abu Darda, beliau bersabda yang artinya:

قالها أبو الدرداء صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رضي الله عنه: «كن عالماً أو متعلماً أو محباً أو متبعاً، ولا تكن الخامس فتهلك

“Jadilah engkau sebagai orang berilmu, atau pembelajar, atau penyimak ilmu, atau pecinta ilmu. Namun jangan jadi yang kelima, niscaya engkau celaka”⁵.

Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan cara memahami Materi PAI cenderung statis diantaranya: Pertama, pemahaman yang terbatas: terkadang, pemahaman materi PAI hanya dilakukan secara literal tanpa konteks yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan

² PPIM UIN Syarif Hidayatullah, “Riset PPIM UIN: Satu Dari Tiga Mahasiswa Di RI Intoleran,” CNN Indonesia, 2021.

³ Muslim Abdurrahman/Fathoni, “Ajaran Radikalisme Wahabi Masuk Buku PAI Tingkat SMA,” NU Online, 2015.

⁴ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2020.

⁵ Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba’ah alMusthafa, 1952).

fundamentalis terhadap ajaran agama, yang pada gilirannya dapat mengarah pada sikap eksklusif dan intoleran terhadap orang yang memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang berbeda ⁶.

Kedua, kurangnya pemahaman terhadap konteks sosial dan multikultural: siswa mungkin tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia serta pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurangnya penekanan pada nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat menyebabkan siswa menjadi lebih eksklusif terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan ⁷.

Ketiga, pengaruh lingkungan sosial; lingkungan sosial di luar sekolah, termasuk keluarga dan komunitas, juga dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Jika nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tidak ditekankan dalam lingkungan ini, siswa mungkin lebih cenderung mengadopsi sikap eksklusif dan intoleran ⁸.

Keempat, kurangnya pendekatan pembelajaran yang inklusif; Pembelajaran PAI yang terlalu dogmatis dan kurang mendorong diskusi terbuka dan kritis juga dapat menyebabkan siswa merasa bahwa hanya satu interpretasi atau keyakinan yang benar, sehingga mereka menjadi lebih eksklusif terhadap pandangan yang berbeda.

Kelima, kurangnya pembekalan dalam keterampilan berpikir kritis dan empati; Siswa mungkin tidak diberikan pelatihan yang memadai dalam keterampilan berpikir kritis dan empati, yang penting dalam memahami dan menghargai perbedaan. Tanpa keterampilan ini, siswa mungkin cenderung mempertahankan pandangan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain ⁹.

Dalam mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, interaktif, dan berbasis keterampilan, serta penekanan pada nilai-nilai multikultural, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

Karakteristik Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti kurikulum merdeka terdapat lima elemen, yaitu elemen al-Qur'an Hadist, elemen aqidah, elemen akhlaq, elemen fiqih dan elemen sejarah peradaban Islam. Dari lima elemen tersebut yang paling banyak muatan nilai-nilai Pendidikan multikulturalnya pada elemen akhlaq. Misalkan pada Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti kurikulum merdeka yang diterbitkan kemendikbud halaman 35 tertulis;

⁶ Anas Rohman, "KONTRARADIKALISME: PERSPEKTIF KURIKULUM PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wabid Hasyim* 8, no. 1 (2020): 122–45, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181.4>.

⁷ Ahmad Marzuki and Achmad Yusuf, "Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo Di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon," *KABILAH: Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 1–14.

⁸ Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 12, <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>.

⁹ Dian Istanto dan Suparno and Fanteri Aji Dharma, "PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI PLATFORM PENDUKUNG UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTERISTIK BERPIKIR KRITIS, EMPATI, DAN PRAKTIK TERBAIK DALAM PENDIDIKAN," in *Universitas Jember*, 2020, 221–32.

“Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada”¹⁰.

Pernyataan di atas ada muatan nilai-nilai Pendidikan multicultural menurut Azyumardi Azra meliputi; Tasaamuh/toleransi, Wasathiyah/moderat, Takriim/saling menghormati, Humanity/ kemanusiaan, Perdamaian. Sebagaimana konsep Pendidikan multicultural yang dijelaskan Banks pada lima dimensi dalam implementasi pendidikan multikultural, yakni: conten integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture¹¹. Kelima dimensi ini tercantum dalam capaian pembelajaran PAI-Budi pekerti. Dengan demikian, diharapkan tujuan dari pendidikan multikultural dapat dicapai sehingga para siswa akan memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap keberadaan masyarakat multikultural.

METODE/METHOD

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur (library research). Studi literatur ialah proses kegiatan yang dilaksanakan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, dan membaca, kemudian hasilnya dikelola sebagai bahan penelitian¹². Oleh sebab itu, maka objek penelitian dalam penelitian ini sekaligus menjadi subyek primer adalah konten capaian pembelajaran dan Materi PAI berbasis nilai-nilai multicultural. Tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini hanya dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud berupa materi Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase E dan Fase F (jenjang SMA sederajat) yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022 dan Buku PAI dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama tahun 2021-2022. Peneliti menggunakan analisis dalam penelitian ini dengan analisis isi (*content analysis*). Weber menyampaikan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memakai sekumpulan prosedur untuk menarik kesimpulan yang tepat dari buku atau dokumen¹³.

¹⁰ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” Kemendikbudristek BSKAP RI § (2022), <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.

¹¹ James. A Banks, “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice,” *JSTOR* 19 (1993).

¹² Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹³ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan multikultural yang luas. Beberapa nilai pendidikan multikultural yang tercermin dalam materi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. *Tasaamuh/toleransi*

Ide untuk mengalisis materi PAI jenjang SMA berdasarkan Capaian Pembelajaran kurikulum Merdeka tentang toleransi agama ini muncul didasari atas pandangan Peneliti terhadap tiga hal yakni Pertama, naiknya tingkat intoleransi agama beberapa tahun terakhir. Publik benar-benar dibuat heboh tersulut emosi dengan sejumlah persoalan intoleransi agama. Diantaranya kasus Gubernur Ahok yang notabene beragama Kristen dari keturunan Tionghoa dalam kontestasi pemilihan Gubernur yang saat itu lawan politiknya Anis Baswedan. Ada juga kasus Kepala Sekolah SMAN 52 Jakarta Utara jegal calon ketua OSIS karena beragama Kristen, kemudian persekusi terhadap umat beragama minoritas peribadatan rosario Mahasiswa Katholik di Universitas Pamulang¹⁴. Belum lagi, hasil survei beberapa institusi yang menyebutkan tingkat intoleransi agama di Indonesia meningkat satu tahun terakhir.

Kedua, adanya pandangan beberapa pihak yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama masih didominasi oleh konten keyakinan dan ibadah sedangkan konten hubungan sesama manusia belum mendapat perhatian yang besar. Ketiga, hasil penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas guru (77%) menyampaikan kritik dengan mengatakan bahwa meskipun variasi dan luasnya materi pelajaran PAI, namun belum mampu merespon isu-isu kontemporer dalam dunia modern. Mereka mengakui bahwa PAI menekankan pembelajaran kognitif, sementara mengabaikan pengalaman belajar. Oleh karena itu, tujuan PAI “untuk membangun dan mengembangkan karakter” siswa Muslim tidak terpenuhi. Sejumlah Guru (74%) menyarankan agar meningkatkan bahan ajar PAI dengan memasukkan perspektif lebih bervariasi untuk menciptakan interpretasi Islam yang lebih moderat dan menghindari pandangan eksklusif dari iman yang buta. Terakhir, hampir setengah dari guru (45%) mengakui bahwa muatan PAI belum secara memadai menyampaikan etika multikultural dan keterampilan social untuk hidup bersama dengan “orang lain” dalam masyarakat plural Indonesia dan untuk berhubungan dengan sesama manusia lainnya (*habl min an-nas*)¹⁵.

Peristiwa ini jauh dari semangat menerapkan toleransi yang diartikan toleransi adalah sikap menghormati dan tidak meremehkan individu yang berbeda dan beragam. Sikap ini bisa diterapkan baik pada individu maupun kelompok. Perbedaan dan keragaman tersebut bisa berasal dari aspek

¹⁴ Ade Ridwan Yandwiputra, “Persekusi Umat Beragama Minoritas Terus Berulang,” Koran Tempo, 2024.

¹⁵ Mujahidil Mustaqim, “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.

agama, budaya, ras, dan etnis tertentu¹⁶. Bahkan al-Qur'an juga menegaskan pentingnya semangat toleransi dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Untuk menjawab persoalan apakah kurikulum pendidikan agama mampu mengatasi persoalan intoleransi agama yang lagi marak maka dilakukan analisis materi PAI dalam capaian pembelajaran dan buku PAI jenjang SMA. Secara umum materi pendidikan agama sudah relevan dengan kondisi dan tuntutan zaman. Ini terlihat dalam capaian pembelajaran Fase E elemen SKI ada materi PAI yang mempelajari tentang metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-hikmah wa al-mau'izat al-hasanah* adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain¹⁷. Dari CP tersebut kemudian dituangkan dalam buku PAI kelas X bab 9; menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam kehidupan sehari-hari dan bab 10 peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)¹⁸.

Jika analisis lebih lanjut materi PAI tersebut sejalan dengan gagasan James Bank tentang konsep Pendidikan multicultural melalui lima dimensi dalam implementasi pendidikan multikultural, yakni: *conten integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture*¹⁹. Materi PAI akan ‘hidup’ ketika Guru menggali dari berbagai sumber terutama tentang metode dakwah ala walisongo yang mengedepankan hikmah dengan suri tauladan dan akhlaq mulia dan itu sejalan dengan pendidikan multicultural gagasan James Banks. Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam lebih fleksibel dan menghargai adat istiadat. Bahkan materi ini mengajarkan kepada siswa bagaimana mencari titik temu antara ajaran Islam dan adat istiadat, sehingga kemudian sejarah mencatat Islam berkembang begitu pesat di Indonesia dibanding dengan negara-negara Islam di kawasan timur tengah. Hal ini tidak terlepas dari ajaran toleransi yang dikedepankan oleh Walisongo.

2. Wasathiyah/moderat

Nilai ini menekankan pentingnya bersikap seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan kehidupan beragama²⁰. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 juga ditegaskan:

¹⁶ Azyumardi Azra, *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2007).

¹⁷ Kemendikbudristek BSKAP, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

¹⁸ Ahmad Taufik and Hak Cipta, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*, ed. 1, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

¹⁹ Banks, “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice.”

²⁰ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadat, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Nilai moderat terdapat dalam CP Fase E elemen akhlaq; “Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak *maẓmūmah*; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap *maẓmūmah*; meyakini bahwa akhlak *maẓmūmah* adalah larangan dan akhlak *maḥmūdah* adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *maẓmūmah* dan menampilkan akhlak *maḥmūdah* dalam kehidupan sehari-hari”²¹.

Dari CP di atas kemudian dituangkan dalam buku PAI kelas X bab 8 yang membahas tentang “Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah”. Di dalamnya mengkaji tentang tiga wawasan keislaman yang erat kaitannya dengan nilai moderat, yaitu menghindarkan diri dari sifat temperamental (*ghadhab*), membiasakan perilaku kontrol diri, dan membiasakan perilaku berani (*syaja’ah*) membela kebenaran dalam hubungannya dengan menjaga kewibawaan dan kehormatan untuk membela kebenaran yang ditunjukkan melalui sikap jujur, seimbang, dan adil berdasarkan ajaran agama, rasionalitas, dan norma yang berlaku²².

Syaja’ah atau perwira merupakan sifat pemberani yang didasarkan pada pertimbangan nilai ajaran agama dan rasionalitas yang akan membawa kepada kewibawaan dan kehormatan seseorang, terutama dalam hal kebenaran dengan menjunjung tinggi kejujuran²³. Munculnya sifat *syaja’ah* ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang yang mampu dikelola dengan seimbang dan adil karena sifat tersebut merupakan posisi tengah-tengah (moderat) diantara sifat marah (*ghadhab*) yang berlebihan dan ketidakberdayaan/penakut yang serba pasrah.

Pada dasarnya manusia selain memiliki potensi dasar marah (*al qumwah al qhadlabiyah*) sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih juga memiliki potensi dasar lainnya yaitu hawa nafsu (*al qumwah al nafsiyah*), dan potensi kecerdasan (*al qumwah al natiqah*) yang kesemuanya dari ketiga

²¹ Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

²² Ahmad Taufik and Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

²³ Tutuk Ningsih Rofiq Hidayat, “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Banyumas),” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.

potensi tersebut perlu diseimbangkan supaya dari ketiga potensi tersebut melahirkan sifat tepuji (akhlak mulia). Hawa nafsu akan mengarah pada nilai positif apabila fungsi penggunaannya sesuai dengan nilai ajaran agama atau norma yang berlaku, sehingga memunculkan nilai kesucian (*iffah*) yaitu nilai yang berada pada tingkat keseimbangan (moderat) antara penggunaan hawa nafsu tanpa batas dan ketiadaan nafsu yang mengakibatkan seseorang tidak memiliki semangat²⁴.

Kecerdasan manusia juga akan mengarah pada sikap bijaksana (*bikmah*) apabila didasarkan pada nilai agama atau aturan yang berlaku secara seimbang, sebab orang cerdas yang tidak terkontrol akan cenderung mengarah pada sifat tidak jujur seperti korupsi, curang, dan lainnya. Kesempurnaan manusia terletak pada fungsi kecerdasannya karena ketika tidak memiliki kecerdasan kesempurnaan manusia akan kurang, namun harus didasarkan pada keseimbangan melalui eika agama dan norma atau aturan yang berlaku²⁵.

Begitu juga dengan sifat *syaja'ab* yang akan membawa manusia kepada kewibawaan dan kehormatan, ketika diletakkan secara seimbang. Pada kondisi tertentu, kita sering menjumpai banyak peristiwa yang disebabkan oleh kemarahan yang tidak terkontrol atau kemarahan yang membabi buta, meskipun, tidak jarang pula didasarkan pada pembelaan terhadap kebenaran. Seseorang biasanya akan tidak terkontrol emosinya ketika mengalami kemarahan, entah disebabkan karena pertengkaran, persaingan, perselisihan, atau bahkan pembelaannya terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Ketika emosi kemarahannya tidak stabil emosi tersebut akan mengarah pada penyesalan dikemudian hari, apalagi ketika terprovokasi.

Sifat marah yang tidak mampu dikendalikan oleh pikiran sehat akan menjadi penyesalan seumur hidup, karena selain akan berurusan dengan pihak penegak hukum, juga akan terus dikenang sebagai stigma buruk oleh keluarga, teman atau masyarakat. Untuk itu, potensi marah yang menjadi fitrah bagi kita selayaknya mampu dikelola secara adil dan seimbang, yaitu dengan menampilkannya melalui sikap *syaja'ab*. Sifat *syaja'ab* merupakan posisi tengah diantara sifat marah yang membabi buta dan atau tidak memiliki sifat marah sama sekali. Seseorang yang tidak memiliki sifat marah bisa dibilang tidak memiliki harga diri, sebaliknya marah yang berlebihan akan menyebabkan seseorang tidak terkontrol emosinya, sehingga keseimbangan antara keduanya sangat penting yang berwujud pada sikap *syaja'ab*.

Selanjutnya nilai moderat terdapat dalam CP fase F yang berbunyi: “membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling

²⁴ Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Gazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4 nomor 2 (2019): 238.

²⁵ Endang Soetari, “Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2014, 116–47.

bekerjasama”²⁶. Dari CP tersebut kemudian materi PAI dituangkan dalam buku PAI kelas XII bab 6: “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”²⁷

Pada bab tersebut mengajarkan peserta didik menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang pada saat ini menikmati kemerdekaan dari hasil jerih payah para pejuang para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Peserta didik harus melanjutkan perjuangan mereka dengan cara yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata dan pergi ke medan perang, tetapi dengan mengisi kemerdekaan ini dengan cara memakmurkan tanah air kita. Dengan semangat yang sama, yaitu kecintaan pada tanah air, peserta didik dapat melakukan banyak hal untuk menjaga dan melindungi bangsa dari berbagai ancaman. Karena pada saat ini, justru lebih banyak hal yang harus diperhatikan, dijaga, dan dilindungi.

Materi PAI pada bab ini menyajikan contoh sikap cinta tanah air yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari: bangga sebagai bangsa Indonesia, menjaga nama baik tanah air Indonesia, menggunakan hak pilih dalam pemilu, menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan, aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, melestarikan kebudayaan Indonesia, menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan kerukunan antar umat beragama, dan hidup rukun dan gotong royong²⁸.

3. *Takriim/saling menghormati*

Nilai ini mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada²⁹. Nilai ini terdapat dalam CP fase F elemen akhlaq yang berbunyi “peserta didik membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati”³⁰. Dari CP ini kemudian dituangkan dalam buku PAI kelas XI bab 8 “Adab Menggunakan Media Sosial”.

Muatan nilai saling menghormati pada bab ini mengajarkan peserta didik membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai. Ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam menggunakan media sosial agar tetap nyaman, yaitu³¹;

- a) Dalam berinteraksi di media sosial, saling menghormati dan menghargai antar anggota grup atau netizen. Gunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan anggota dalam media sosial;

²⁶ Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

²⁷ Untoro Rohmat Chozin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII, Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi* (Jakarta, 2022).

²⁸ Rohmat Chozin.

²⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*.

³⁰ Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

³¹ Abd. Rahman al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madhabib Al-Arba'ah* (Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1997).

- b) Menghindari update status atau meng-upload berita berburuk sangka (*su'udzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing orang lain (*ghibab*). Hal ini sesuai firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Hujurāt/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ ذُو عِلْمٍ حَكِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

- c) Gunakan media sosial yang sehat dengan mengupload status atau informasi di grup yang bermanfaat bagi anggota. Hindarkan isi status atau komentar yang menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Selain itu jangan ada muatan radikalisme, intoleransi, kekerasan, dan terorisme;
- d) Apabila dalam interaksi di media sosial ada perbedaan pendapat, anggota grup harus saling menghormati. Utamakan persatuan. Jangan sampai perbedaan pendapat di grup berdampak pada hubungan secara langsung maupun tidak langsung;
- e) Tidak memproduksi dan menyebarkan berita bohong (*boax*) dan ujaran kebencian (*hatespeech*) di media sosial.

Kemudian dalam CP PAI fase F Elemen SKI terdapat muatan nilai saling menghormati yang tertulis “meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *rahmat li al-alamīn*, rukun, damai, dan saling bekerjasama”.³² CP tersebut terkait dengan materi PAI dalam buku kelas XII bab 5 “perkembangan peradaban Islam di dunia”. Pada bab tersebut salah satu yang dibahas tentang kisah Mixail dan Makmun dua saudara berbeda suku, agama dan ras, sehingga mereka berdua beda pendapat dalam memahami masalah peradaban di dunia ini, namun tetap menjaga kerukunan berdua, saling menghormati dan tetap bersahabat³³.

4. *Humanity/kemanusiaan*

Nilai kemanusiaan menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan rasa hormat dan kasih sayang, serta membantu mereka yang membutuhkan³⁴. Nilai kemanusiaan terdapat dalam CP PAI fase E elemen SKI; “Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama

³² Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

³³ Rohmat Chozin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*.

³⁴ Abdul Halim, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

penyebarnya; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-hikmah wa al-man'izat al-hasanah* adalah perintah Allah Swt³⁵.

Dari CP tersebut kemudian dituang dalam buku PAI kelas X pada bab 5 yang membahas tentang “Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia”. Bab ini menjelaskan tentang ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana³⁶. Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 125 berikut ini

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada hakikatnya Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan. Kalau misalnya terjadi peperangan, semata-mata untuk membela dan mempertahankan kehidupan umat Islam. Dari lisan para ulama, muncul perkataan sejuk penuh hikmah dan doa. Bukan perkataan kasar yang bernada hinaan dan mengandung ujaran kebencian.

Selanjutnya di buku kelas X bab VII juga dipaparkan tentang hakikat mencintai Allah Swt. Ketika seseorang mencintai Allah dengan sepenuh hati maka akan baik dan lurus pula perilakunya. Sebaliknya apabila akidah seseorang itu rusak, maka buruk pula perilakunya.

Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Seseorang tak akan mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ditopang akidah yang lurus³⁷. Penanaman akidah ini merupakan seruan pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. saat mengemban misi kenabian. Akidah merupakan pondasi dan landasan utama dalam membangun peradaban umat Islam.

³⁵ Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

³⁶ Taufik and Cipta, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*.

³⁷ Taufik and Cipta.

Apabila akidah sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan membuahkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia menjadi manusia agung dengan keberanian, kemuliaan, dan humanis terhadap sesama. Dalam Q.S. Ibrahim/14: 24-25 Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رَبَّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Iman bagaikan pohon yang buahnya tak pernah berhenti, dan setiap saat bisa dipetik untuk dinikmati. Apabila seorang mukmin telah mampu mencerminkan dirinya seperti pohon di atas, maka setiap saat Ia selalu memanusiaikan manusia. Oleh karena itu di dalam al-Qur`an banyak ayat tentang iman dan kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan salah satu buah keimanan dan merupakan dampak positif di antara dampak keimanan seseorang.

5. Perdamaian

Nilai perdamaian menekankan pentingnya menciptakan dan memelihara keadaan damai dalam kehidupan pribadi, sosial, dan global³⁸. Nilai perdamaian terdapat dalam CP PAI fase F elemen Fikih yang berbunyi “Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah”³⁹. Dari CP tersebut kemudian dituangkan dalam buku PAI kelas XII bab 4 yang membahas tentang “Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig”.

Pada bab tersebut diantaranya mengulas tentang sejarah Rasulullah Saw., kita mendapatkan banyak hikmah tentang bagaimana Islam itu harus dibawa dan diperjuangkan. Islam diajarkan oleh beliau dengan kelembutan, santun, damai dan akhlak yang baik. Bahkan tidak pernah menggunakan cara-cara teror dan menakutkan. Melalui cara seperti itu, akhirnya banyak pihak atau kelompok yang awalnya antipati kepada Islam, berubah menjadi pemeluk dan pembela Islam yang sejati⁴⁰. Sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut, dan mencintai kelembutan dalam segala hal.” (HR. al-Bukhāri)

Dakwah, khutbah, dan tablig membutuhkan manajemen yang profesional. Sebab, ketiganya memadukan beragam sumber daya yang ada untuk mengajak pihak internal dan pihak eksternal

³⁸ Azumardi Azra, “Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia,” n.d.

³⁹ Kemendikbudristek BSKAP, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁴⁰ Abd. Rahman al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madhabib Al-Arba'ah*.

untuk memeluk, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam, atau menyempurnakan nilai ajaran yang sudah terhujuam di dada setiap Muslim (*internal*). Di antara faktor penting keberhasilan ketiganya adalah memulai dan mengamalkan terlebih dahulu ajaran Islam kepada diri sendiri, keluarga terdekat, baru kemudian mengajak pihak lain.

Implementasi nilai-nilai pendidikan multicultural sebagaimana pembahasan di atas dalam materi pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka secara umum bertujuan untuk, pertama; membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, kedua; menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman, ketiga; membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik melalui diskusi, studi kasus, kegiatan kelompok, maupun proyek-proyek yang melibatkan interaksi dengan komunitas yang beragam. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata yang penuh dengan keragaman.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan fokus penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Muatan Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti kurikulum merdeka yaitu toleransi, moderat, kemanusiaan, saling menghormati dan perdamaian. Nilai-nilai ini tersebar dalam capaian pembelajaran Fase E dan F pada elemen al-Qur'an dan Hadist, Fikih, Aqidah, Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abd. Rahman al-Jaziri. *Al-Fiqh Ala Al-Madhabib Al-Arba'ah*. Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1997.
- Abdurrahman/Fathoni, Muslim. "Ajaran Radikalisme Wahabi Masuk Buku PAI Tingkat SMA." NU Online, 2015.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah alMusthafa, 1952.
- Ahmad Busroli. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Gazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4 nomor 2 (2019): 238.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Ahmad Taufik, and Nurwastuti Setyowati. *Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>.
- Azumardi Azra. “Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia,” n.d.
- Azyumardi Azra. *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia, 2007.
- . *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Banks, James. A. “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice.” *JSTOR* 19 (1993).
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Halim, Abdul. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Kemendikbudristek BSKAP. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kemendikbudristek BSKAP RI § (2022). <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.
- Kementerian Agama. “Qur’an Kemenag.” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2020.
- Marzuki, Ahmad, and Achmad Yusuf. “Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo Di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon.” *KABILAH: Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Mustaqim, Mujahidil. “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.
- Novayani, Irma. “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL.” *Tadrib* 3, no. 2 (2017).
- PPIM UIN Syarif Hidayatullah. “Riset PPIM UIN: Satu Dari Tiga Mahasiswa Di RI Intoleran.” *CNN Indonesia*, 2021.
- Rofiq Hidayat, Tutuk Ningsih. “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Banyumas).” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.
- Rohman, Anas. “KONTRARADIKALISME: PERSPEKTIF KURIKULUM PAI.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2020): 122–45. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181.4>.
- Rohmat Chozin, Untoro. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan*

Teknologi. Jakarta, 2022.

Soetari, Endang. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2014, 116–47.

Suparno, Dian Istanto dan, and Fanteri Aji Dharma. "PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI PLATFORM PENDUKUNG UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTERISTIK BERPIKIR KRITIS, EMPATI, DAN PRAKTIK TERBAIK DALAM PENDIDIKAN." In *Universitas Jember*, 221–32, 2020.

Taufik, Ahmad, and Hak Cipta. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*. Edited by 1. 1st ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Yandwiputra, Ade Ridwan. "Persekusi Umat Beragama Minoritas Terus Berulang." *Koran Tempo*, 2024.